



# Peran Penting Seorang Ayah dalam Keluarga Perspektif Anak (Studi Komparatif Keluarga Cemara dan Keluarga Broken Home)

Nissa Aulia,<sup>1\*</sup> Ridha Ardina Makata,<sup>2</sup> Lilly Suzana binti Haji Shamsu<sup>3</sup>

<sup>1</sup> Pesantren Universal, Cipadung, Kota Bandung, Indonesia;

<sup>2</sup> Pesantren Mahasiswa Al-Ihsan, Kabupaten Bandung, Indonesia;

<sup>3</sup> Universiti Islam Sultan Sharif Ali, Bandar Seri Begawan, Brunei Darussalam.

\* Corresponding author, Email: [nissaauliadamay719@gmail.com](mailto:nissaauliadamay719@gmail.com)

ARTICLE INFO	ABSTRACT
<p><b>Keywords:</b></p> <p>fatherless; ibu tunggal; keluarga harmonis; kepala keluarga</p>	<p><i>The father's role in the family has an important role; social construction in society shapes the father's role as a figure who is the head of the household, provides a living, and is a role model for his children. However, what happens if the father's role does not function as it should? The father figure exists, but his role as the head of the family does not work. This article will discuss the father's role in the family from the perspective of children in broken-home families and spruce families. A perfect and harmonious family gives children enough attention and supports good growth and development, but many families are not intact, causing many changes. Divorce cases in Indonesia reached 516,334 cases, and 12.72% were female heads of household in 2022. It shows that many women become single parents due to the absence of a father; this means that there are many families without fathers even though fathers in parenting have an impact on cognitive aspects, emotions, and child then the writers intend to research how the absence of a father's role (fatherless) influences the child's character. This research uses a literature study and a qualitative approach, namely a research approach that produces descriptive data, and the data analysis process is carried out in an educative manner. The absence of fathers in parenting activities causes children to have low self-esteem when they are adults, tend to have feelings of shame and anger because they feel different. Children cannot experience being with their father like other children. Children who grow up without a father have a higher probability of living in poverty, even committing a crime, and are likelier to drop out of school than children whose parents are complete. A father figure has a role that a mother cannot replace.</i></p>
<p><b>Article history:</b></p> <p>Received 2023-06-19 Revised 2023-10-22 Accepted 2023-10-22</p>	<p><b>ABSTRAK</b></p> <p>Peran ayah dalam keluarga memiliki peranan yang penting, konstruksi sosial di masyarakat membentuk peran ayah adalah sebagai sosok yang menjadi kepala rumah tangga, menafkahi dan sosok panutan bagi anak-anaknya. Namun, bagaimana jadinya jika peran ayah tidak berfungsi sebagaimana mestinya. Sosok ayah ada akan tetapi perannya sebagai kepala keluarga tidak berjalan. Artikel ini akan membahas bagaimana peran ayah dalam keluarga dari pandangan anak keluarga broken home dan keluarga cemara. Keluarga yang utuh dan harmonis membuat anak mendapatkan atensi yang cukup dan mendukung tumbuh kembang yang baik tetapi</p>

realitanya banyak keluarga yang tidak utuh hingga menyebabkan banyak berbagai perubahan. kasus perceraian di Indonesia mencapai 516.334 kasus dan 12,72% kepala rumah tangga perempuan pada 2022. menunjukkan banyaknya wanita yang menjadi orang tua tunggal disebabkan ketidakhadiran sesosok ayah, hal tersebut berarti banyak keluarga tanpa ayah. Padahal Ayah dalam pola pengasuhan mempunyai dampak pada aspek kognitif, emosional, dan anak. maka penulis bermaksud untuk melakukan penelitian mengenai bagaimana pengaruh dari ketidakhadiran peran ayah (*fatherless*) terhadap karakter anak. Penelitian ini menggunakan studi pustaka serta pendekatan kualitatif, yaitu pendekatan penelitian yang menghasilkan data deskriptif dan proses analisis data yang dilakukan secara edukatif. Ketidakhadiran ayah dalam aktivitas pengasuhan menyebabkan anak mempunyai harga diri rendah ketika mereka dewasa, cenderung memiliki perasaan malu, marah karena merasa berbeda, anak tidak dapat mengalami kebersamaan bersama ayah seperti anak-anak lainnya. Anak-anak yang dibesarkan tanpa seorang ayah memiliki kemungkinan lebih tinggi untuk hidup dalam kemiskinan, bahkan melakukan kejahatan, lebih tinggi kemungkinan untuk putus sekolah, dibandingkan anak-anak yang memiliki orang tua lengkap. Sosok seorang ayah memiliki peran yang tidak dapat digantikan oleh seorang ibu.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



## 1. PENDAHULUAN

Setiap individu pastinya mendambakan keluarga yang utuh dan harmonis, kondisi tersebut membuat anak mendapatkan atensi yang cukup dan mendukung tumbuh kembang yang baik (Nomaguchi & Milkie, 2020). Namun, pada realitanya tidak sedikit keluarga yang tidak utuh dikarenakan berbagai hal hingga menyebabkan banyak berbagai perubahan (Santos et al., 2017). Perubahan ini dapat terjadi apabila salah satu orangtua meninggal, kelahiran anak di luar pernikahan, dan peningkatan angka perceraian (Raley & Sweeney, 2020). Menurut laporan Statistik Indonesia, jumlah kasus perceraian di Indonesia mencapai 516.334 kasus pada 2022. Angka ini meningkat 15,31% dibandingkan 2021 yang mencapai 447.743 kasus. Banyak juga perempuan yang memimpin dan menghidupi keluarganya pada saat ini. Hal itu terlihat dari data Badan Pusat Statistik (BPS) yang menunjukkan bahwa 12,72% kepala rumah tangga berjenis kelamin perempuan pada 2022. Survey tersebut menunjukkan tentang banyaknya wanita yang menjadi janda bahkan menjadi orang tua tunggal disebabkan ketidakhadiran sesosok ayah karena meninggal atau bercerai, hal tersebut berarti banyak keluarga tanpa ayah. Kondisi tidak adanya figur ayah dalam kehidupan seorang anak disebut dengan *fatherless*. *Fatherless* dapat diartikan dimana kondisi ayah biologis meninggal dunia, sedang ada dalam penahanan, tidak memiliki ayah karena cerai, komitmen kerja, dan lain-lain (Mahrer et al., 2019).

Menurut pandangan sosial, ibu dan ayah memainkan peran yang berbeda dalam keluarga (Huriani et al., 2021). Di mata masyarakat, ibu berperan sebagai pengasuh dan pendidik utama bagi anak-anak keluarga. Ayah berfungsi sebagai pencari nafkah utama rumah tangga. Sebaliknya, orang tua memainkan peran penting dalam pertumbuhan psikologis anak-anak mereka (Febriyani et al., 2020). Cara orang tua membesarkan anaknya akan berdampak pada kepribadiannya saat dewasa. Anak-anak yang masih tumbuh dan berkembang memiliki kebutuhan dasar, terutama kebutuhan akan rasa aman, kasih sayang, dan harga diri. Perkembangan anak akan terganggu jika kebutuhan tersebut tidak diperhatikan. Banyak orang tua yang masih belum memahami pentingnya partisipasi aktif mereka (Cahyani, 2022).

Ayah dalam pola pengasuhan mempunyai dampak pada aspek kognitif anak, khususnya pada prestasi akademiknya, pencapaian karir, serta pencapaian edukasi yang lebih tinggi. selain itu juga memiliki dampak pada

aspek emosional anak, yaitu tingkat tekanan emosional anak rendah, memiliki kepuasan hidup yang tinggi, serta memiliki tingkat kecemasan yang cenderung rendah. Dampak berikutnya adalah dampak sosial, yaitu anak akan memiliki inisiatif sosial, kompetisi sosial, hubungan anak dengan orang lain akan cenderung baik. Keterlibatan ayah dalam mengasuh anak juga akan mengurangi dampak negatif dalam perkembangan remaja (Susanto, 2008).

Kekuatan kepribadian seorang anak adalah hasil dari pengasuhan dan pengelolaan yang efektif dari kedua orang tua. Terjadi ketidakseimbangan perkembangan psikologis anak ketika salah satu dari kedua orang tua tidak ada. Anak-anak yang bahkan tidak mendapat perhatian dari kedua orang tuanya akan sulit mengelola kepribadian, kesehatan mental, dan pertahanan diri dari stres. Sebuah penelitian menarik tentang pola asuh yang tidak setara disebut *Fatherless* (Herdajani, 2013).

Penelitian ini dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif dengan pengumpulan datanya dari hasil wawancara beberapa narasumber dari latar belakang keluarga cemara dan broken home. Selain itu data yang diperoleh juga dari penelitian yang telah ada, jurnal, buku dan internet. Peneliti memiliki tujuan untuk mengetahui pandangan dari anak keluarga cemara dan broken home mengenai peran ayah dalam keluarga, apakah berbeda atau ternyata menurut mereka peran ayah itu sama-sama penting walaupun peran ayahnya dalam keluarga tersebut tidak berfungsi.

## 2. HASIL DAN PEMBAHASAN

### Keharmonisan Keluarga

Gunarsa (Wahidin, 2017) menyatakan bahwa keluarga yang harmonis terdiri dari seluruh anggota keluarga yang mengalami kebahagiaan dan menerima segala keadaannya (aktualisasi diri, eksistensi), yang meliputi aspek sosial, mental, dan fisik. hidup mereka. Kelompok sosial terkecil dalam masyarakat adalah keluarga. Karena keluarga adalah unit sosial terkecil, ia membutuhkan organisasinya sendiri dan harus memiliki kepala keluarga yang akan memiliki pengaruh paling besar atas jalannya keluarga yang diasuh. Keluarga yang bahagia adalah keluarga di mana setiap orang telah menguasai banyak teknik untuk memperlakukan satu sama lain dengan baik. Anggota keluarga mendapat manfaat dari kesetiaan, cinta, dan dukungan satu sama lain. Mereka mampu berkomunikasi, bersenang-senang bersama, dan menunjukkan penghargaan satu sama lain (Worthington, 2019).

Keharmonisan keluarga, adalah pengertian antar anggota keluarga, kasih sayang yang tulus, dan komunikasi yang bersahabat. Keharmonisan keluarga, menurut Gunarsa, terdiri dari beberapa komponen yang berbeda:

1. Memiliki banyak waktu untuk berkolaborasi dan menghabiskan waktu bersama keluarga. anggota keluarga menghabiskan waktu dengan yang lain dalam kuantitas dan kualitas yang baik. Meski sangat kuat, persatuan tidak terlalu kuat.
2. Dialog atau komunikasi efektif di dalam keluarga. Anggota keluarga mungkin menghabiskan banyak waktu untuk ini dan memiliki kemampuan komunikasi yang sangat baik. Ada banyak pedoman untuk komunikasi yang efektif dalam keluarga bahagia, seperti tetap jujur, mendengarkan, dan saling memberi waktu yang cukup.
3. Berikan anggota keluarga Anda kesempatan untuk memahami satu sama lain. Mengenai perspektif ini, dapat mengurangi konflik dan pertengkaran keluarga.
4. Kasih sayang antar keluarga. Keluarga yang terhubung secara emosional satu sama lain harus menunjukkan kasih sayang yang harmonis dan sehat satu sama lain.

Ketika tidak ada lagi keharmonisan yang diinginkan banyak orang, rumah tangga dikatakan "rusak". Karena gangguan yang disebabkan oleh masalah yang tidak dapat diselesaikan oleh suami dan istri secara damai, rumah tangga yang damai, harmonis, dan kaya tidak mungkin lagi. Komponen struktural keterpaduan unsur-unsur keluarga dapat digunakan untuk mengidentifikasi rumah tangga yang broken. Struktur keluarga bisa menjadi tidak lengkap karena berbagai alasan, termasuk kematian dan perpecahan keluarga. Ungkapan "broken home" adalah istilah lain yang digunakan untuk menggambarkan proses perceraian dalam keluarga. Dalam hal komunikasi, kesehatan mental, kesejahteraan psikologis, dan pendidikan anak, dampak dari rumah tangga yang hancur tidak diragukan lagi cukup signifikan. Anak-anak muda yang dibahas di sini berkisar dari usia anak-anak hingga orang dewasa. Anak akan sangat senang jika terjalin interaksi yang baik antara orang tua dan anak.

Rusak, dalam kata-kata Prasetyo (2009), mengandung arti "kehancuran", sedangkan Rumah berarti "Rumah". Rumah tangga yang rusak adalah rumah di mana sudut pandang yang berbeda antara pria dan istri

telah menimbulkan kekacauan di rumah. Keluarga Ahmadiyah dengan keluarga broken home adalah keluarga yang kehilangan salah satu orang tuanya karena kematian, perceraian, atau ketidakhadiran kedua orang tuanya.

Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa broken home adalah suatu kondisi ketidaklengkapan dalam sebuah keluarga yang disebabkan oleh beberapa faktor, seperti perceraian suami istri atau kematian yang tidak harmonis lagi, dimana korbannya adalah anak-anak mereka sendiri.

### Peran Ayah dalam Keluarga

Seorang pria dewasa yang telah menjadi ayah dari anak-anak, baik secara legal maupun ilegal, disebut sebagai seorang ayah. Orang tua dipandang sebagai orang yang dapat diandalkan dan kuat. Ayah adalah istilah sehari-hari untuk "pemimpin" atau "kepala keluarga". Ayah diharapkan untuk menghidupi keluarga dan anak-anaknya, sesuai dengan paradigma masyarakat secara keseluruhan. Seorang ayah adalah orang tua yang bertanggung jawab penuh untuk membesarkan dan merawat anaknya, sama seperti seorang ibu.

Ayah memiliki pengaruh langsung terhadap pertumbuhan dan perkembangan anaknya. Dia dapat berbicara, bermain, atau melakukan kontak verbal dengan anaknya. Pertumbuhan anak di masa depan sangat dipengaruhi oleh semua itu. Selain mengatur dan mengawasi kegiatan anak-anak mereka, ayah juga dapat mendidik anak-anak mereka tentang perilaku sosial dan lingkungan. Dia memotivasi anak-anak, memperluas wawasan mereka, menantang mereka, menyediakan mainan yang menarik, mengajari mereka membaca, mengajak mereka memperhatikan hal-hal menarik yang terjadi di luar rumah, dan merangsang diskusi. Semua tindakan ini membantu memperkenalkan ayah (atau orang tua) ke dunia anak, dapat memengaruhi cara anak bereaksi terhadap perubahan sosial, dan dapat membantu perkembangan kognitif anak di masa depan. Keluarga menghargai kontribusi ayah. Ibu bukan satu-satunya yang memimpin rumah tangga, bahkan ketika laki-laki mendapatkan gaji. Tidak ada lagi pembagian yang tegas antara kewajiban orang tua dan ibu. Dalam keluarga, ibu dan ayah bertanggung jawab atas hal yang sama.

Ayah berfungsi sebagai kepala keluarga dan membimbing anak-anak untuk kemandirian dan pertumbuhan fisik, mental, dan sosial yang baik. Lima komponen yang mempengaruhi pola asuh ayah adalah faktor ibu, karakteristik pribadi ayah, faktor anak, faktor co-parental, dan aspek kontekstual. Aspek berkomunikasi satu sama lain. Ayah adalah kepala keluarga. Istrinya (ibunya), anak-anaknya, dan kerabat lainnya semuanya menerima bantuan penting darinya dalam mengasuh dan mendidik keluarga mereka. Lebih dari sekadar memenuhi kebutuhan dasar keluarga, sang ayah menyediakannya di rumahnya. Hal ini menunjukkan bagaimana memiliki ibu dan anak laki-laki yang sama-sama terlibat dalam membesarkan anak akan membantu anak mengembangkan karakter yang baik. Sejumlah penelitian telah menunjukkan bahwa ayah memiliki dampak yang menguntungkan pada perkembangan motorik, emosi, kognitif, dan sosial anak-anak.

Ayah dipandang sebagai pemimpin keluarga dan merupakan peran yang sangat penting bagi keluarga, menurut hasil wawancara dengan sejumlah informan yang berasal dari keluarga broken home dan keluarga cemara. Ayah masih memainkan peran penting bagi anak dan keluarga, meskipun beberapa dari mereka mengatakan bahwa ayah mereka tidak melakukan tugasnya dengan efektif.

Peran adalah hubungan dalam jaringan hak dan kewajiban yang dimiliki setiap anggota masyarakat (Saraswati, 2011). Setiap orang sadar akan kenyataan bahwa mereka harus memainkan peran sebagai hasil dari proses sosialisasi. Proses ini telah berjalan sejak seseorang masih kecil. Semua orang di keluarganya memahami pekerjaannya begitu mereka tahu apa yang mereka harapkan darinya. Seseorang menjadi lebih sadar akan kebenaran yang dicari orang-orang di sekitarnya.

Orang tua sangat menentukan perkembangan anaknya. Jumlah waktu dan frekuensi yang dihabiskan orang tua bersama anak tidak selalu menjamin pertumbuhan yang sehat. Karena kegiatan yang dilakukan bersama ayah dan anak jauh lebih penting daripada jumlah waktu yang dihabiskan, kualitas kegiatan adalah kunci perkembangan anak (Adawiah, 2017).

Tugas seorang ayah termasuk memenuhi kebutuhan jasmani keluarganya, seperti bekerja dan memberi mereka makanan dan pakaian yang sehat. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk melindungi kesejahteraan keluarganya dari bahaya internal dan eksternal. Ayah bertanggung jawab penuh untuk mengawasi dan merawat tumbuh kembang anaknya. Ayah perlu menyediakan dan mendorong perkembangan anak pada tingkat fisik dan otak. Sebaiknya orang tua menghindari memberikan perhatian dan kasih sayang kepada anaknya karena hal tersebut akan membuat anak merasa tidak bahagia dan gelisah. Jika seorang ayah benar-benar berbakti kepada anaknya, anak itu akan merasa puas dan nyaman di hadapan ayahnya. Anak usia dini membutuhkan figur ayah dalam hidupnya terutama karena setiap ayah dan ibu memiliki peran yang tidak bisa digantikan. Ia harus memahami kewajiban dan pasang surut kehidupan keluarga untuk memenuhi perannya sebagai seorang ayah.

Ayah dan ibu harus berkolaborasi untuk membesarkan anak (Fahimah, 2019), oleh karena itu orang tua harus memiliki filosofi pengasuhan yang selaras dengan itu. Jika orang tua menggunakan filosofi pengasuhan yang berbeda, itu akan berdampak pada perasaan anak mereka.

Menurut (Chomaria & PSi, 2021) keterlibatan ayah memiliki tiga komponen, yaitu:

1. *Paternal engagement*; Mencakup kontak dan interaksi ayah secara langsung dengan anak dalam konteks pengasuhan, bermain, atau rekreasi.
2. *Accessibility* atau *availability*; mencakup kehadiran dan keterjangkauan ayah bagi anak, terlepas dari ada atau tidaknya interaksi langsung antara ayah dan anak.
3. *Responsibility*; terdiri dari kesadaran dan upaya ayah untuk memenuhi kebutuhan anak, dengan mempertimbangkan baik keadaan ekonomi maupun struktur dan perencanaan kehidupan anak. Penjelasan di atas mengarah pada kesimpulan bahwa ayah memainkan peran langsung dan tidak langsung dalam pengasuhan anak-anak mereka. Ayah mengambil peran langsung dalam membesarkan anak-anak mereka ketika mereka bermain dengan mereka saat mereka belajar atau ketika mereka mengerjakan tugas sekolah bersama. Ayah berperan secara tidak langsung dalam membesarkan anak dengan cara mengawasi anak saat bermain, berusaha memenuhi kebutuhan anak melalui sumber daya yang cukup, atau mengatur dan mengatur anak.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, narasumber dari keluarga cemara maupun dari latar belakang keluarga broken home semua menjawab dan berpandangan bahwa peran ayah dalam keluarga itu sebagai pencari nafkah, menafkahi, menjadi sosok pelindung, panutan keluarga dan kepala keluarga yang mampu memecahkan semua permasalahan yang ada dala keluarga.

Apabila peran ayah tidak berfungsi dengan semestinya, maka akan ada sesuatu yang tidak akan berjalan dengan baik dan hal itu akan berdampak pada beberapa aspek kehidupan dalam keluarga terutama pada anak. Seperti yang dikatakan oleh anak dari keluarga broken home bahwa ketika peran ayah tidak berfungsi mereka akan merasa kecewa, sedih dan marah. Pandangan mereka terhadap sosok ayah berubah, karena idealnya seorang ayah adalah menjadi teladan baik bagi keluarga.

Sebagian dari narasumber berpikir bahwa dia tidak harus menghormati lagi ayahnya, karena ayahnya juga tidak berperan sebagaimana mestinya.

Mead dapat menjelaskan bagaimana anak-anak dalam situasi tanpa ayah memahami konsep diri mereka sendiri dan peran ayah dalam rumah tangga. Mead berpendapat bahwa anak-anak mempelajari simbol-simbol sosial yang berkaitan dengan sosok ayah melalui pertemuan dengan orang lain. Selama kontak ini, kata-kata, gerak tubuh, dan sikap digunakan sebagai simbol untuk membantu anak memahami tempat ayah dalam keluarga (Rahman, 2021).

Namun, dalam kasus anak tanpa ayah, interaksi atau komunikasi dengan figur ayah mungkin hanya sedikit atau bahkan tidak ada sama sekali. Persepsi anak tentang peran keluarga dan perkembangan konsep diri mereka dapat dipengaruhi oleh hal ini. Anak-anak mungkin kesulitan membangun pengertian yang baik tentang posisi ayah dalam keluarga dan mengembangkan identitas mereka tanpa keterlibatan dan komunikasi yang tepat dengan ayah.

Hart (Abdullah, 2010) menegaskan bahwa ayah memiliki peran dalam keterlibatannya dalam pengasuhan anak yaitu:

1. *Economic Provider*, yaitu ayah dianggap sebagai pendukung financial dan perlindungan bagi keluarga.
2. *Friend & Playmate*. Ayah dianggap sebagai "fun parent" serta memiliki waktu bermain yang lebih banyak dibandingkan dengan ibu.
3. *Caregiver*. Ayah dianggap sering memberikan stimulasi afeksi dalam berbagai bentuk, sehingga memberikan rasa nyaman dan penuh kehangatan.
4. *Teacher & Role Model*. Sebagaimana dengan ibu, ayah juga bertanggung jawab terhadap apa saja yang dibutuhkan anak untuk masa mendatang melalui latihan dan teladan yang baik bagi anak.
5. *Monitor and disciplinary*. Ayah memenuhi peranan penting dalam pengawasan terhadap anak, terutama begitu ada tanda-tanda awal penyimpangan, maka disiplin dapat ditegakkan.
6. *Protector*. Ayah mengontrol dan mengorganisasi lingkungan anak, sehingga anak terbebas dari kesulitan atau bahaya serta mengajarkan bagaimana anak seharusnya menjaga.

### **Fatherless di Indonesia**

Dalam penelitian ini, istilah "yatim" mengacu pada situasi di mana seorang anak memiliki orang tua yang lengkap, terutama seorang ayah, tetapi telah kehilangan hak dan tanggung jawab sebagai seorang ayah karena masalah dalam keluarga atau faktor lainnya. Menurut Smith (2011), seseorang dianggap tidak memiliki ayah ketika dia tidak memiliki ikatan yang mendalam dengan ayahnya dan kehilangan tanggung jawab orang tua yang signifikan, salah satunya disebabkan oleh perceraian atau masalah dalam pernikahan orang tua (Sonia & Apsari, 2020).

Paradigma pengasuhan yang dipengaruhi oleh budaya daerah, sebagian besar disalahkan atas pertumbuhan fenomena ayah. Asumsi budaya bahwa laki-laki tidak layak menjadi orang tua dan tidak boleh terlibat dalam proses berdampak pada paradigma ayah. Sementara itu, karena aktivitas yang bervariasi dan kebutuhan yang semakin meningkat untuk mendukung kehidupan, pengasuhan menjadi sulit dalam budaya modern belakangan ini. Waktu yang dihabiskan bersama keluarga, terutama waktu yang dihabiskan bersama anak-anak, sangat dibatasi karena mereka bersaing satu sama lain untuk meningkatkan kualitas hidup mereka baik dari segi materi maupun posisi.

Bukan hanya anak yatim piatu yang menanggung tanpa ayah. Sosok "ayah" ini bisa diubah asalkan sudah ada dari kakek atau pamannya. Mereka yang tidak lagi memiliki ayah sebagai panutan hidup dan mengasuh anak dikatakan tidak memiliki ayah. Faktor ekonomi, sosial, dan budaya semuanya berkontribusi pada situasi tanpa ayah. *Fatherless* telah menjadi permasalahan global. *Fatherless* juga terjadi di Inggris, Portugal, Afrika, Belanda, Finlandia, Amerika dan Australia. Kasus *fatherless* di negara barat terjadi akibat dari pasangan yang tidak menikah. Sedangkan *fatherless* di Indonesia disebabkan karena hilangnya peran ayah dalam proses pengasuhan anak, ayah satu-satunya tulang punggung dalam keluarga, transgender tradisional yang mengakar membuat terbatas proses pengasuhan pada anak.

Fenomena *fatherless* mesti mendapatkan perhatian yang serius karena peran ayah dan ibu dalam keluarga sama pentingnya. Karakter pengasuhan ayah berbeda dengan pengasuhan ibu, pengasuhan ayah mampu memberikan hasil positif pada anak, seperti keberanian, ketegasan, kemandirian, pemecahan masalah, serta penyayang (Chomaria & PSI, 2021). Tidak hadirnya sosok ayah dalam aktivitas pengasuhan menyebabkan anak mempunyai harga diri rendah ketika mereka dewasa dan cenderung memiliki perasaan malu, marah karena merasa berbeda, anak tidak dapat mengalami kebersamaan bersama ayah seperti anak-anak lainnya (Lerner, 2011).

Dampak dari *fatherless* ini adalah anak memiliki kemampuan akademis yang rendah, anak menjadi tidak percaya diri, bagi anak laki-laki mereka bisa kehilangan ciri maskulinnya. Banyak penelitian mengenai dampak dari *fatherless* pada anak, seperti yang telah dilakukan Maya (2022) subjek penelitian anak berusia 6 tahun. Berdasarkan penelitian tersebut menyebutkan bahwa anak yang tidak dekat dengan ayahnya terbukti anak sulit dibujuk, mudah marah ketika keinginannya tidak terpenuhi dan sulit untuk beradaptasi. Lalu Fitroh (2014) juga berpendapat bahwa *fatherless* berdampak pada prestasi belajar anak dikarenakan anak tidak mendapatkan motivasi belajar dari ayah. Akibat dari *fatherless* juga mengakibatkan anak cenderung memiliki permasalahan sosial, akademis dan psikologisnya bahkan ada juga yang bermasalah dalam perilakunya (Stephen & Udisi, 2016).

Maka ketidakhadiran ayah dalam pengasuhan dapat menghambat perkembangan diri anak. Meskipun begitu tetap memerlukan sosok ibu dalam pengasuhan karena sosok ibu yang sabar, penyayang dan perhatian. Kehadiran ayah dan ibu dalam pengasuhan diserap anak sehingga membuat anak lebih mudah peka dan mudah berinteraksi dengan lingkungannya. Keluarga memiliki pengaruh besar terhadap Kesehatan mental anak. Hal ini dikarenakan dalam keluarga anak merasakan kenyamanan, keamanan dan merasa dicintai (Ningrum & Lestarinigrum, 2022).

Tampaknya para ayah tidak punya waktu untuk merawat anak-anak mereka di rumah karena mereka harus bekerja untuk menghidupi keluarga mereka. Sebenarnya, kontribusi ayah terhadap pengasuhan anak sangatlah penting. Karakteristik anak dipengaruhi oleh kehadiran peran sosok seorang ayah. Dimana akan merasakan keganjalan dalam keluarga tanpa peran ayah. Namun faktanya ketidakhadiran peran ayah dalam keluarga membuat ibu menanggung tugas sebagai ibu sekaligus menjadi ayah bagi anaknya. Meskipun sebenarnya sosok orang tua lengkap yaitu ayah dan ibu, sangat dibutuhkan oleh anak untuk menemani anak dari usia dini hingga dewasa nanti. Serta anak juga membutuhkan pujian yang nyata dari ayah dan ibu guna bagi perkembangan karakter anak. Dikarenakan ada peran-peran seorang ayah yang susah digantikan oleh ibu.

Anak-anak yang dibesarkan tanpa seorang ayah memiliki kemungkinan lebih tinggi untuk hidup dalam kemiskinan, bahkan melakukan kejahatan, lebih tinggi kemungkinan untuk putus sekolah, dibandingkan anak-anak yang memiliki orang tua lengkap. anak-anak tanpa sosok ayah, cenderung memiliki persoalan perilaku, kabur dari rumah, bahkan sampai menjadi orang tua di usia remaja. Karena kurangnya kasih sayang serta perhatian dari orang tua yang lengkap. Peran utama dalam pendidikan karakter anak terletak pada orang tua ayah dan ibu. Menurut Gunadi, ada tiga peran utama orang tua ayah dan ibu dalam mengembangkan karakter anak. Pertama, orang tua memiliki kewajiban untuk menciptakan suasana yang aman dan tenang serta hangat dalam keluarga. Kedua, orang tua menjadi panutan bagi anak-anak. Ketiga, orang tua mendidik anak. Artinya, mengajarkan karakter yang baik dan juga mendisiplinkan anak agar sesuai dengan apa yang diharapkan oleh orang tua. Peran seorang ayah sebenarnya harus ada untuk menjadi pelindung bagi anak dan bahkan bagi ibunya. Seorang ayah harus menjadi penopang baik dari materi dan model keteladanan untuk anak-anaknya. Pemikiran yang benar tentang seorang yakni, seorang ayah dapat memberikan kenyamanan dari hal-hal yang berbahaya yang mengancam baik secara fisik maupun psikologis (Gunarsa, 2001).

Sosok seorang ayah memiliki peran yang tidak dapat digantikan oleh seorang ibu. Karena anak-anak baik itu anak perempuan ataupun anak laki-laki, semuanya memerlukan kasih sayang dari sosok seorang ayah untuk mendampingi, melindungi mereka dalam masa tumbuh kembang. Untuk keluarga yang tidak memiliki ayah, nilai-nilai karakter yang dididik pada anak-anak begitu bervariasi. Hal tersebut dikarenakan prioritas yang dipilih oleh orang tua tunggal, menyesuaikan dengan kebutuhan. Dalam keluarga yang hidup tanpa seorang ayah, nilai kemandirian, ketabahan, tanggung jawab, serta pekerja keras sangat diutamakan. Seorang anak yang tumbuh di keluarga tanpa kehadiran sosok seorang ayah, akan membentuk karakter anak menjadi anak yang lebih mandiri, tidak manja dan penurut. Tidak hanya karakter baiknya saja yang muncul pada anak-anak yang tumbuh dalam keluarga tanpa ayah, melainkan terbentuk juga sifat yang pemalu dan cenderung merasa tidak percaya diri jika berada di tempat yang ramai.

Peneliti mendapatkan data, meskipun narasumber berasal dari keluarga cemara yang artinya orang tua mereka utuh, akan tetapi sosok ayah dalam keluarga tersebut tidak berfungsi dengan baik. Yang seharusnya peran ayah adalah menafkahi keluarga, dalam keluarga tersebut ibunya yang menafkahi keluarga. Jika dari sudut pandang sosiologi gender, hal ini tidaklah masalah karena baik laki-laki ataupun perempuan bisa mencari nafkah selagi bisa dan ada kesepakatan antara kedua belah pihak.

Akan tetapi, jika dilihat dari sudut pandang sosiologi keluarga, hal ini merupakan suatu masalah karena sosok ayah tidak menjalankan perannya dengan baik dan semestinya sebagai seorang ayah. Tanpa disadari banyak dari masyarakat dan anak yang ternyata kehilangan figure seorang ayah yang berdampak langsung baik secara sosial maupun psikologis (Parker, 2016).

Peran ayah begitu penting bagi anak dan keluarga. Karena konstruk sosial yang ada di masyarakat membuatnya seperti itu, ketika seorang ayah tidak bekerja akan dianggap tidak menjalankan perannya. Dan anaknya akan mengklaim dirinya sebagai anak dari *fatherless*. Bukan hanya sebagai pencari nafkah saja, peran ayah sangat penting bagi pertumbuhan seorang anak, karena mendidik anak bukan hanya pekerjaan ibu saja. Ayah harus ikut andil dalam membesarkan anak-anaknya (Raley & Sweeney, 2020).

### 3. KESIMPULAN

Peran ayah ternyata sangat penting dalam keluarga terkhusus anak, baik bagi anak dari keluarga cemara maupun broken home. Peran ayah tidak hanya sebagai pencari nafkah saja, akan tetapi ayah memiliki peran penting lainnya untuk pertumbuhan kembangan seorang anak. Diantaranya adalah sebagai sosok panutan, peran ayah menjadi pendidik anaknya di rumah, pembimbing keluarga, kepala rumah tangga dan peran-peran lain yang urgen. Ayah dianggap sebagai tiangnya bangunan yang amat penting bagi sebuah rumah, apabila sosok ayah tidak ada dalam keluarga akan berdampak bagi kehidupan. Dampak dari *fatherless* ini adalah anak memiliki kemampuan akademis yang rendah, anak menjadi tidak percaya diri, bagi anak laki-laki mereka bisa kehilangan ciri maskulinnya. Ketidakhadiran ayah dalam pengasuhan dapat menghambat perkembangan diri anak dikarenakan ada peran-peran seorang ayah yang susah digantikan oleh ibu. Anak-anak yang dibesarkan tanpa seorang ayah memiliki kemungkinan lebih tinggi untuk hidup dalam kemiskinan, bahkan melakukan kejahatan, lebih tinggi kemungkinan untuk putus sekolah, dibandingkan anak-anak yang memiliki orang tua lengkap. Karena kurangnya kasih sayang serta perhatian dari orang tua yang lengkap. Peran utama dalam pendidikan karakter anak terletak pada orang tua ayah dan ibu. Pertama, orang tua memiliki kewajiban untuk menciptakan suasana yang aman dan tenang serta hangat dalam keluarga. Peran seorang ayah sebenarnya harus ada untuk menjadi pelindung bagi anak dan bahkan bagi ibunya. Pemikiran yang benar tentang seorang yakni, seorang ayah dapat

memberikan kenyamanan dari hal-hal yang berbahaya yang mengancam baik secara fisik maupun psikologis. Sosok seorang ayah memiliki peran yang tidak dapat digantikan oleh seorang ibu.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, S. M. (2010). *Hasil Similirty Proses Publikasi dalam" Studi Eksplorasi Tentang Peran Ayah Dalam Pengasuhan Anak Usia Dini"*.
- Adawiah, R. (2017). Pola asuh orang tua dan implikasinya terhadap pendidikan anak: Studi pada Masyarakat Dayak di Kecamatan Halong Kabupaten Balangan. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 7(1), 33–48.
- Chomaria, N., & Psi, S. (2021). *Ayah yang Kupuja (Serial Be The Best Parents)*. Elex Media Komputindo.
- Fahimah, I. (2019). Kewajiban Orang Tua terhadap Anak dalam Perspektif Islam. *Jurnal Hawa: Studi Pengarus Utama Gender Dan Anak*, 1(1).
- Febriyani, R., Rostika, I., & Rahman, M. T. (2020). *Peran Keluarga dan Bimbingan Sufistik dalam Mengembangkan Religiusitas Anak*. Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung. <http://digilib.uinsgd.ac.id/id/eprint/33190>
- Gunarsa, S. D. (2001). *Yulia. Psikologi praktis: anak, remaja, dan keluarga*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Huriani, Y., Rahman, M. T., & Haq, M. Z. (2021). Developing Gender-Based Justice Relationships in Indonesian Families During the COVID-19 Pandemic. *Equalita: Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 3(1), 76–95.
- Lerner, H. (2011). Losing a father too early. *Dipublikasikan Pada*, 27.
- Mahrer, N. E., Holly, L. E., Luecken, L. J., Wolchik, S. A., & Fabricius, W. (2019). Parenting Style, Familism, and Youth Adjustment in Mexican American and European American Families. *Journal of Cross-Cultural Psychology*, 50(5), 659–675. <https://doi.org/10.1177/0022022119839153>
- Ningrum, P. P., & Lestaringrum, A. (2022). Dampak Cerai-Gugat TKI/TKW Tulungagung Pada Kesehatan Mental Anak Usia Dini. *Abata: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(1), 153–162.
- Nomaguchi, K., & Milkie, M. A. (2020). Parenthood and well-being: A decade in review. *Journal of Marriage and Family*, 82(1), 198–223.
- Parker, L. (2016). The theory and context of the stigmatisation of widows and divorcees (janda) in Indonesia. *Indonesia and the Malay World*, 44(128), 7–26.
- Rahman, M. T. (2021). *Sosiologi Islam*. Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Raley, R. K., & Sweeney, M. M. (2020). Divorce, repartnering, and stepfamilies: A decade in review. *Journal of Marriage and Family*, 82(1), 81–99.
- Santos, T. M. dos, Nunes, B., Pontes, F. A. R., & Silva, S. S. da C. (2017). Female empowerment of Amazonian riverine beneficiaries of the Bolsa Família program. *Interpersona*. <https://doi.org/10.5964/ijpr.v11isupp1.249>
- Saraswati, P. (2011). Hubungan antara persepsi anak terhadap peran orang tua dalam pemilihan pasangan hidup dengan kecenderungan pemilihan pasangan hidup berdasarkan status sosial ekonomi pada dewasa awal. *Jurnal Psikologi Tabularasa*, 6(1).
- Sonia, G., & Apsari, N. C. (2020). Pola asuh yang berbeda-beda dan dampaknya terhadap perkembangan kepribadian anak. *Jurnal Universitas Padjadjaran, Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7, 130.
- Stephen, E. N., & Udisi, L. (2016). Single-parent families and their impact on children: A study of Amassoma community in Bayelsa State. *Eur J Res Soc Sci*, 4.
- Susanto, A. B. (2008). Wacana Pengembangan Pendidikan Islam [RESENSI]. *At-Ta'dib*, 3(1).
- Wahidin, U. (2017). Peran strategis keluarga dalam pendidikan anak. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(02).
- Worthington, A. (2019). *A Study of Affectionate Communication and Emotional Closeness between Full, Half, & Step-Siblings*. California State University, Fullerton.